

**MODUL PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS EDUTAINMENT
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR DAN PERCAYA DIRI***DEVELOPING INTEGRATIVE THEMATIC LEARNING MODULE BASED ON
EDUTAINMENT FOR IMPROVING LEARNING ACHIEVEMENT AND CONFIDENCE***Dya Ayu Agustiana Putri¹⁾, Haryanto²⁾**^{1),2)}Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Email: dyaayu10034@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* yang layak dan menguji efektivitas modul untuk meningkatkan prestasi belajar dan percaya diri siswa kelas 2. Penelitian pengembangan ini menggunakan langkah-langkah model pengembangan Borg & Gall. Uji coba lapangan dilakukan di SD Plus Darul Ulum dengan memberikan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* kepada 6 siswa dan 1 guru. Uji coba lapangan terdiri dari 30 siswa kelas 2A dan 1 guru. Uji coba produk operasional diujicobakan pada kelas eksperimen yang terdiri dari 30 siswa kelas 2B dan pada kelas kontrol terdiri dari 30 siswa kelas 2C. Data dikumpulkan menggunakan pedoman wawancara, observasi, angket, dan tes prestasi belajar. Data dianalisis dengan menggunakan sampel independen *t test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dikategorikan oleh ahli materi "baik", dan ahli modul pembelajaran dengan kategori "sangat baik". Ada perbedaan prestasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penggunaan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dengan $p < 0,05$, dan juga ada peningkatan yang signifikan, dengan $p = 0,0000$. Hasil observasi percaya diri kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Kata kunci: modul pembelajaran, tematik integratif, *edutainment***Abstract**

The research aims to develop an integrative thematic learning module based on *edutainment* to improve learning achievement and confidence level of students in grade 2 SD Darul Ulum Plus Jombang, and (2) reveal the effectiveness of the developed integrative thematic learning module based on *edutainment* to improve learning achievement and confidence level of students in grade 2 SD Darul Ulum Plus Jombang. The development of research uses steps in the development model of Borg & Gall. The limited test subject consisted of 6 students in grade 2 SD Darul Ulum Plus Jombang. Field testing subject consisted of 30 students and 1 teacher in grade 2A SD Darul Ulum Plus Jombang. Subject of the operational product testing in the experimental class consisted of 30 students of class 2B SD Darul Ulum Plus Jombang and that in the control class consisted of 30 students of class 2C SD Darul Ulum Plus Jombang. Data was collected using interview, observation, questionnaire responses, and learning achievement test. The data were analyzed using the independent samples *t test* with the a significant level of 0.05. The research finding reveals that the integrative thematic learning module based on *edutainment* is categorized by subject matter expert "good" and learning module expert "very good". There is a difference in the learning achievement between the experimental and control class due to the uses of Integrative Thematic Learning Module Based on *Edutainment* with $p < 0.05$, and there is also a significant increase with $p = 0.0000$. The observation of confidence level in the experiment class is higher than in the control class.

Keywords: learning module, integrative thematic, *edutainment*

Pendahuluan

Pembaharuan pendidikan di Indonesia diwujudkan salah satunya dengan melakukan perubahan kurikulum. Salah satu wujud penyempurnaan kurikulum di Indonesia saat ini, yaitu dengan diberlakukannya Kurikulum 2013. Implementasi dari Kurikulum 2013 di sekolah dasar adalah penerapan pembelajaran tematik integratif. Ketersediaan modul pembelajaran merupakan pelengkap dalam pembelajaran tematik integratif yang memerlukan adanya pemanfaatan berbagai sumber, bahan ajar, dan media yang bervariasi untuk mendukung proses pembelajaran. Modul dapat digunakan baik oleh guru maupun oleh siswa sebagai pelengkap buku guru dan buku siswa yang berasal dari pemerintah.

Pemilihan dan penggunaan modul pembelajaran merupakan upaya guru dalam profesionalitas mengajar. Berdasarkan hasil *need analysis* melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Plus Darul Ulum Kabupaten Jombang, didapatkan hasil bahwa guru dan siswa hanya menggunakan buku yang berasal dari pemerintah sebagai satu-satunya sumber belajar di kelas. Sebagian besar siswa sudah mempelajari dan mengerjakan buku siswa di rumah. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran di kelas menjadi monoton dan tidak menarik.

Buku yang terdapat di meja siswa adalah buku siswa yang berasal dari pemerintah pusat ditambah dengan buku-buku lain yang dianggap siswa relevan dengan materi yang diajarkan padahal sebenarnya ada yang tidak. Buku yang digunakan siswa pada saat pembelajaran

adalah buku yang berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang. Buku pelajaran yang digunakan masih bersifat umum meskipun sudah mengacu pada Kurikulum 2013 dengan implementasi pembelajaran tematik integratif. Guru dan siswa belajar di kelas menggunakan buku yang sudah ada tanpa mencari dan menemukan sumber belajar yang lainnya.

Banyak siswa yang menggunakan modul dari lembaga bimbingan belajar swasta sebagai pelengkap buku siswa yang belum mengacu pada Kurikulum 2013. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa kelas 2 SD Plus Darul Ulum senang belajar dengan menggunakan banyak buku. Hal ini bisa diamati dari jumlah buku yang terdapat di meja siswa saat pembelajaran berlangsung meskipun memang tidak semua buku relevan dengan Kurikulum 2013 dan materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2 lainnya di SD Plus Darul Ulum Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun kurang memuaskan. Siswa hanya mengerjakan soal yang ada di buku siswa dan sebagian siswa yang lain menggunakan modul dari lembaga bimbingan belajar sebagai sumber tambahan dalam belajar. Jawaban yang dilontarkan siswa pada saat menjawab pertanyaan dari guru banyak yang salah.

Karakteristik siswa yang kurang percaya diri pada saat pembelajaran kurang diperhatikan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa siswa mengangkat tangan saat guru

melontarkan pertanyaan yang berbeda dengan yang ada di buku siswa, namun sebagian siswa yang lain duduk diam. Ketika ditanya alasan tidak mengangkat tangan, mereka menjelaskan bahwa mereka tidak mempunyai modul lain seperti beberapa temannya selain buku dari sekolah. Dengan asumsi tersebut membuat mereka tidak percaya diri untuk mengangkat tangan. Mereka menganggap siswa yang memiliki modul pendamping buku siswa pasti bisa menjawab karena mereka mempunyai banyak sumber belajar.

Kurikulum 2013 diberlakukan sebagai upaya guru untuk kreatif dalam mencari dan menggunakan bahan ajar termasuk modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat memperlancar pembelajaran di kelas. Meyer (1978, p. 2) menjelaskan bahwa:

A module is a relatively short self-contained, independent unit of instruction designed to achieve a limited set of specific and well-defined educational objectives. It usually has a tangible format as a set or kit of coordinated and highly produced materials involving a variety of media. A module may or may not be designed for individual self-paced learning and may employ a variety of teaching technique.

Modul memberikan kesempatan belajar menurut irama dan kecepatan masing-masing siswa. Modul juga merangkum adanya perbedaan individual. Modul memberikan peluang kepada siswa untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat pengetahuannya sehingga dapat melatih kemampuan dalam belajar.

Modul pembelajaran digunakan sebagai pendamping buku siswa yang

berasal dari pemerintah. Permendikbud (2016, p. 3) menjelaskan bahwa buku teks pelajaran adalah sumber belajar utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti serta dinyatakan layak oleh Kemendikbud untuk digunakan dalam satuan pendidikan, sedangkan buku non teks pelajaran adalah buku pengayaan untuk mendukung proses pembelajaran untuk setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah. Modul juga dapat dikerjakan di rumah untuk mengasah kemampuan siswa secara mandiri dalam belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru diharapkan tidak hanya menekankan pada pencapaian materi, melainkan juga sangat penting menanamkan rasa percaya diri pada siswa bahwa mereka akan mampu dan berhasil dalam pembelajaran. Menurut Bandura (Rahman & Amri, 2014, p. 14), menyatakan bahwa seseorang yang memiliki percaya diri yang tinggi cenderung akan berhasil bagaimanapun kemampuan yang ia miliki. Sikap di mana seseorang merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Sikap ini mempengaruhi kinerja aktual seseorang sehingga perbedaan dalam sikap ini menimbulkan perbedaan dalam kinerjanya.

Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

Hakim (2002, p. 122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui menumbuhkan sikap mandiri pada anak. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penggunaan bahan ajar yang bervariasi termasuk modul pembelajaran. Siswa dapat belajar secara mandiri dan memahami hal-hal yang belum dimengerti sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

Pembelajaran dengan modul memungkinkan siswa memiliki kecepatan dalam belajar. Siswa akan lebih cepat menyelesaikan latihan sesuai dengan fungsi modul yaitu untuk memudahkan belajar. Oleh karena itu, modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa. Prastowo (2015, p. 106), mengemukakan bahwa modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka agar mereka dapat bekerja secara mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Modul sebaiknya disajikan dengan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi.

Penelitian juga telah dilakukan oleh Estuwardani, Arita, & Mustadi (2016) tentang pengembangan bahan ajar modul tematik-integratif dalam peningkatan karakter peserta didik kelas 1 sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini layak digunakan dalam pembelajaran tematik-integratif di sekolah dasar. Modul dapat

membantu fungsi guru di dalam pembelajaran.

Modul pembelajaran tematik integratif dikombinasikan dengan *entertainment*. Hiburan yang dimunculkan di dalam modul bukan hiburan secara umum, namun hiburan yang mengarah pada pendidikan. Hiburan tersebut disesuaikan dengan materi yang ada di dalam modul. Siswa menyadari bahwa pada saat mereka menggunakan modul untuk belajar, mereka juga mendapatkan hiburan. *Edutainment* merupakan kombinasi antara pendidikan dan hiburan. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar sesuai dengan implementasi Kurikulum 2013 yang sedang diterapkan. Di dalam modul pembelajaran tematik integratif dapat diselipkan berbagai bentuk hiburan seperti *role play*, humor, ataupun permainan.

Modul pembelajaran tematik integratif dikombinasikan dengan konsep *edutainment*. Hal tersebut berasal dari tanggapan siswa di kelas 2 SD Plus Darul Ulum Kabupaten Jombang saat diberikan buku atau modul. Oleh karena itu, modul pembelajaran tematik integratif dikombinasikan dengan konsep *edutainment*. *Edutainment* merupakan konsep keterpaduan muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan (Hamruni, 2008, pp. 124-125). Oleh karena itu, siswa tertarik dalam menggunakan modul tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan pengembangan modul pembelajaran

tematik integratif berbasis edutainment untuk meningkatkan prestasi belajar dan kemampuan percaya diri siswa kelas 2 SD Plus Darul Ulum Kabupaten Jombang.

Metode Penelitian

Pengembangan modul tematik integratif berbasis *edutainment* dalam penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D). Penelitian pengembangan ini menggunakan langkah-langkah model pengembangan Borg & Gall. Borg & Gall (1983, p. 775), mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu *“research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation”*.

Produk yang akan dikembangkan adalah modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment*. Sebelum diuji coba, produk harus divalidasi oleh 2 ahli, yaitu ahli modul dan ahli materi. Uji coba awal (terbatas) dilakukan di SD Plus Darul Ulum Kabupaten Jombang dengan memberikan modul kepada 6 siswa dan 1 guru. Uji coba lapangan terdiri dari 30 siswa kelas 2A dan 1 guru. Uji coba produk operasional diujicobakan pada kelas eksperimen yang terdiri dari 30 siswa kelas 2B dan pada kelas kontrol terdiri dari 30 siswa kelas 2C SD Plus Darul Ulum Kabupaten Jombang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik non tes yang meliputi

wawancara, observasi, dan angket. Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, pedoman observasi, lembar penilaian kelayakan produk, tes prestasi belajar, serta angket respon guru dan siswa.

Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif berupa komentar dan saran yang diperoleh dari ahli materi dan ahli modul, serta hasil angket repon guru yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif untuk merevisi produk yang dikembangkan. Sedangkan data kuantitatif berupa skor penilaian ahli modul pembelajaran dan ahli materi, tes prestasi belajar, observasi percaya diri, serta angket respon guru.

Teknik analisa data untuk kelayakan produk dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut tabulasi untuk semua data yang diperoleh dari validator untuk setiap komponen dan butir penilaian yang tersedia dalam instrumen penelitian, menghitung skor total rata-rata dari setiap komponen dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$M = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

- M = Mean (nilai rata-rata)
- $\sum fx$ = Jumlah nilai skor
- n = Banyak item

(Sugiyono, 2010: 49)

Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dengan kriteria skala lima dengan kategori pilihan tanggapan, yaitu sangat

baik (5), baik (4), cukup baik (3), kurang baik (2), dan tidak baik (1). Menurut Sukardjo (2010: 101), skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi data kuantitatif skala lima (data interval).

Pada uji coba produk operasional ada dua uji prasyarat yang harus dilakukan, yaitu uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*) 16.0 for Windows dengan Kolmogrov-Smirnov dan uji dengan fasilitas program SPSS 16.0 for Windows. Perolehan hasil uji dengan ketentuan data sampel berdistribusi normal apabila signifikansi $> 0,05$. Varian variabel adalah sama (H_a diterima) jika taraf signifikansi $>$ dari tingkat alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05).

Apabila data yang dianalisis berasal dari sampel yang homogen dan berdistribusi normal, serta bersifat independen, maka digunakan teknik analisis *Independent Sample t-test*. Hipotesis komparatif dan sampel yang akan diuji disajikan dalam bentuk parameter pengujian sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Kriteria penerimaan atau penolakan H_0 pada taraf signifikansi 5% dengan menggunakan signifikansi, yaitu apabila signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, demikian sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Pertanyaan penelitian pada pengembangan produk ini, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keefektifan modul pembelajaran yang dihasilkan, maka pengujian pertanyaan penelitian tersebut digunakan uji t menggunakan teknik *Gain Standar*, dengan persamaan sebagai berikut.

Dalam penelitian ini data yang dibandingkan adalah *Gain Standar* untuk skor evaluasi pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran yang dikembangkan. Hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a) yang termasuk hipotesis komparatif dan variabel dalam penelitian ini adalah:

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan tes hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dengan pembelajaran yang tidak menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment*.

H_a : ada perbedaan yang signifikan tes hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dengan pembelajaran yang tidak menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment*.

Rumus yang digunakan untuk menganalisis data hasil observasi adalah data tentang kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam pembelajaran terdiri 2 pilihan, yaitu (1) = ya dan (0) = tidak. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam masing-masing pertemuan dan jenis observasinya. Percaya diri siswa dikatakan telah memenuhi kriteria jika kategori minimal observasi yang dicapai adalah kategori baik. Apabila belum tercapai maka dilakukan revisi berdasarkan masukan para ahli sehingga semua dapat terlaksana dengan baik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pemilihan modul pembelajaran dan menggunakannya merupakan tuntutan bagi guru dalam profesionalitas mengajar. Hal tersebut karena modul biasanya bersifat mandiri, artinya seorang guru dapat menemukan, mencari, dan menggunakan modul yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswanya. Berdasarkan penelitian mengenai pengembangan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian serta pembahasannya pada masing-masing tahap.

Penelitian Pendahuluan dan Pengumpulan Informasi

Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran tematik integratif juga diperlukan untuk mengoptimalkan pembelajaran termasuk sumber belajar yang digunakan. Permendikbud (2016, p. 2) menjelaskan bahwa buku teks pelajaran adalah sumber belajar utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti serta dinyatakan layak oleh Kemendikbud untuk digunakan dalam satuan pendidikan, sedangkan buku non teks pelajaran adalah buku pengayaan untuk mendukung proses pembelajaran untuk setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah. Dengan demikian, buku jenis lain terus digali untuk melengkapi dan mendukung buku teks pelajaran yang merupakan sumber utama dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru dan siswa kelas 2 pada saat proses pengumpulan informasi

di SD Plus Darul Ulum Kabupaten Jombang, ditemukan beberapa permasalahan mengenai masih minimnya sumber belajar yang relevan. Minimnya sumber belajar pendukung atau pelengkap membuat guru dan siswa hanya berorientasi pada buku yang berasal dari pemerintah pusat. Pada saat kegiatan pembelajaran, guru hanya berpatokan pada buku siswa. Buku tersebut berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang dan masih bersifat umum sehingga pembelajaran di kelas menjadi tidak kontekstual, tidak menarik, dan monoton.

Siswa kelas 2 SD Plus Darul Ulum senang belajar dengan menggunakan banyak buku. Hal ini bisa diamati dari jumlah buku yang terdapat di meja siswa saat pembelajaran berlangsung meskipun memang tidak semua buku relevan dengan Kurikulum 2013 dan materi yang diajarkan. Guru mengungkapkan beberapa siswa menggunakan modul dari lembaga bimbingan belajar padahal modul tersebut belum mengacu pada Kurikulum 2013. Guru menjelaskan bahwa memerlukan pelengkap dari buku siswa yang dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam mengajarkan materi sehingga pembelajaran menjadi efektif dan lebih memaksimalkan prestasi belajar siswa. Hasil belajar siswa memang sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tetapi nilainya masih belum memuaskan.

Adanya sikap kurang percaya diri membuat prestasi belajar mereka kurang maksimal. Siswa kelas 2 SD Plus Darul Ulum Kabupaten Jombang menjadi semangat belajar jika menggunakan buku

yang menarik di dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru dan siswa membutuhkan referensi tambahan yang dapat digunakan sebagai pelengkap dari buku siswa dan mengacu pada Kurikulum 2013 dengan implementasi pembelajaran tematik integratif.

Perencanaan

Modul pembelajaran merupakan pelengkap dari buku paket sebagai sumber utama dalam belajar yang berasal dari sekolah. Dikembangkannya modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* sebagai analisis hasil kebutuhan akan modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tahapan usia perkembangan siswa. Tujuan yang ingin dicapai mengacu pada Permendikbud (2016, p. 3) yang menjelaskan bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah harus memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, pengembangan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar sesuai dengan karakteristiknya sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dimuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD yang hendak dicapai. Penyajian modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* ini disusun secara urut sesuai dengan komponennya. Komponen modul diadaptasi dari Depdiknas (2013:13) yang meliputi bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Materi

yang dikembangkan pada modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* diperuntukkan bagi siswa kelas 2 semester 2, tema 8, sub tema 4 "Menjaga Keselamatan di Perjalanan". Dengan demikian urutan penyajian materi sesuai silabus tematik integratif yang berasal dari Kemendikbud (2016).

Alat evaluasi yang digunakan di dalam modul meliputi tugas-tugas dan tes formatif. Evaluasi ini berupa tes yang berbentuk pilihan ganda dan uraian serta dilengkapi dengan kunci jawaban. Sedangkan instrumen penilaian modul pembelajaran berbasis *edutainment* disusun berdasarkan BSNP dan berupa angket dengan skala Likert. Angket tersebut terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu 1, 2, 3, 4, dan 5 yang masing-masing menyatakan tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik yang digunakan untuk menilai kualitas kelayakan modul yang digunakan.

Pengembangan Produk Awal

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyusun desain awal modul, mengumpulkan gambar dan ilustrasi yang mendukung modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment*, membuat berbagai komponen modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* yang meliputi permainan, *performance*, dan kegiatan penyelidikan. Selain itu, langkah-langkah yang dapat dilakukan menentukan tema dan subtema, menentukan kompetensi dasar, menentukan indikator, menyusun tujuan pembelajaran, merancang jaringan tema, merancang langkah-langkah pembelajaran dengan menyertakan konsep

pembelajaran *edutainment*, menyiapkan instrumen, serta menyiapkan evaluasi.

Desain modul dibuat dengan bentuk semenarik mungkin. Hasil rancangan diaplikasikan dalam *soft file word*. Selain itu penyusunan juga dibantu dengan *corelDRAW Graphics Suite X5*. Hasil modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dicetak dengan kertas dan dibukukan dalam bentuk jilidan buku.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* untuk meningkatkan prestasi belajar dan percaya diri siswa kelas 2 SD Plus Darul Ulum Kabupaten Jombang adalah modul diperuntukkan bagi siswa kelas 2 semester 2 tema 8 “Keselamatan di Rumah dan di Perjalanan”, sub tema 4 “Menjaga Keselamatan di Perjalanan” mengacu pada Kurikulum 2013. Materi yang dikembangkan berdasarkan Kurikulum 2013, yaitu pembelajaran tematik integratif, dengan mengembangkan satu tema yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk modul pembelajaran.

Modul memuat beberapa bagian seperti halaman sampul (*cover*), identitas kepemilikan, pengenalan tokoh, kata pengantar, pendahuluan, panduan untuk pendamping, panduan untuk pengguna, petunjuk penggunaan modul, daftar isi, peta konsep, dan kompetensi inti. Kompetensi inti meliputi kegiatan belajar seperti pendahuluan, peta kompetensi, uraian materi, latihan dan tugas, refleksi, rangkuman, unjuk kerja, permainan, *performance*, kegiatan penyelidikan, demonstrasi, evaluasi formatif, serta

komponen penutup yakni glosarium, daftar pustaka, biografi penulis, dan kunci jawaban evaluasi formatif.

Draft modul pembelajaran yang sudah dirancang kemudian direview oleh ahli (validator). Validator yang dilibatkan meliputi ahli modul pembelajaran dan ahli materi.. Berikut adalah penilaian modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* oleh ahli modul dan ahli materi yang dijelaskan pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil Validasi Modul oleh Ahli Modul

No.	Aspek	Rerata	Nilai	Kriteria
1.	Kelayakan Isi	4,17	B	Baik
2.	Kebahasaan	4,61	A	Sangat Baik
3.	Penyajian	4,5	A	Sangat Baik
4.	Kegrafikan	4,18	B	Baik
	Jumlah	17,46	-	-
	Rerata	4,37	B	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1 bahwa ahli modul pembelajaran menilai modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dari segi produk yang dihasilkan. Berdasarkan tabel di atas aspek kelayakan isi memiliki rata-rata 4,17 dengan kategori baik, aspek kebahasaan memiliki rata-rata 4,61 dengan kategori sangat baik, aspek penyajian memiliki rata-rata 4,5 dengan kategori sangat baik, dan aspek kegrafikan memiliki rata-rata 4,18 dengan kategori baik. Rata-rata keseluruhan hasil penilaian kelayakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* oleh ahli modul pembelajaran 4,37 yang berada di rentangan $X > 4,21$ dan memiliki kriteria sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa meski pun terdapat berbagai

revisi berdasarkan saran dan masukan dari ahli modul produk awal modul sudah layak di gunakan pada uji coba.

Tabel 2. Hasil Validasi Modul oleh Ahli Materi

No.	Aspek	Rerata	Nilai	Kriteria
1.	Kelayakan Isi	4	B	Baik
2.	Kebahasaan	4,14	B	Baik
3.	Penyajian	4,18	B	Baik
Jumlah		12,32	-	-
Rerata		4,11	B	Baik

Hasil penilaian ahli materi pembelajaran menunjukkan bahwa produk produk oleh ahli materi pembelajaran merupakan hasil penilaian kelayakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dari segi pembelajaran yang dapat dilihat dari tabel 2. Berdasarkan tabel di atas aspek kelayakan isi memiliki rata-rata 4 dengan kategori baik, aspek kebahasaan memiliki rata-rata 4,14 dengan kategori baik, dan aspek penyajian memiliki rata-rata 4,18 dengan kategori baik. Rata-rata keseluruhan hasil penilaian kelayakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* oleh ahli modul pembelajaran 4,11 yang berada di rentangan 3,40-4,21 dan memiliki kriteria baik. Hal ini mengindikasikan bahwa meski pun terdapat berbagai revisi berdasarkan saran dan masukan dari ahli materi produk awal modul sudah layak di gunakan pada uji coba.

Setelah dilakukan validasi, selanjutnya dilakukan revisi. Pada tahap revisi dilakukan perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment*. Modul pembelajaran tersebut diperbaiki

berdasarkan hasil validasi dan evaluasi dari ahli modul pembelajaran dan ahli materi. Saran dan masukan dari validator bertujuan untuk perbaikan pada kualitas produk dari segi bentuk dan isi. Setelah direvisi maka modul tersebut diuji cobakan kepada pengguna.

Revisi *draft* awal modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* yang dihasilkan berdasarkan saran dari dua dosen ahli, yaitu ahli modul dan ahli materi pembelajaran. Komponen pendahuluan modul yang direvisi oleh ahli modul pembelajaran adalah Maksud dari gambar yang terdapat pada bagian sampul depan atau *cover* modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* kurang jelas dan tidak berkesinambungan antara bagian atas dan bagian bawah. Selain itu, sampul depan terlalu banyak menggunakan istilah asing yang sulit dipahami siswa kelas 2 SD, tulisan Kurikulum 2013 tidak terlihat, dan judul subtema modul “jalan” tidak konsisten dengan substansi modul yang menuliskan “perjalanan”.

Hasil Uji Coba Produk Lapangan Awal Uji lapangan awal (terbatas) dilakukan di SD Plus Darul Ulum Kabupaten Jombang dengan memberikan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* kepada 6 orang siswa masing-masing 2 orang dari kelas 2A, 2B, dan 2C, serta satu guru kelas 2 SD untuk digunakan di dalam belajar.

Tabel 3. Respon Siswa Uji Coba Lapangan Awal

No.	Aspek Penilaian	Nilai (%)	Kategori
1	Materi / Isi	66.67	Baik
2	Pembelajaran	75.00	Baik
Jumlah		73.33	Baik

Berdasarkan hasil dari respon siswa pada uji coba lapangan awal pada tabel 3 diperoleh bahwa respon siswa terhadap modul pembelajaran dalam kategori baik. Skor penilaian masing-masing aspek meliputi aspek materi 66,67%, aspek pembelajaran 75%, dan aspek pembelajaran 73, 33%. Artinya siswa merespon dengan baik adanya pembelajaran dengan menggunakan modul, sehingga modul dikatakan efektif untuk kegiatan pembelajaran siswa baik dilihat dari aspek isi maupun pembelajaran.

Tabel 4. Respon Guru Uji Coba Lapangan Awal

No.	Aspek	Rerata	Kriteria
1.	Bahasa	3, 8	Baik
2.	Kesesuaian materi	4, 6	Sangat Baik
3.	Penilaian	4,5	Sangat Baik
4.	Kesesuaian modul	4	Baik
5.	Kontribusi modul	4, 33	Baik
Jumlah		21, 23	-
Rerata		4, 25	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penilaian respon guru pada tabel 4 dalam tahapan uji coba lapangan awal berkaitan dengan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dikatakan sangat baik karena berada di rentangan $X > 4,21$. Artinya modul pembelajaran tematik integratif

berbasis *edutainment* efektif untuk digunakan.

Hasil wawancara uji coba lapangan awal ini merupakan hasil tanya jawab antara peneliti dengan guru mengenai modul pembelajaran pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment*. Berikut adalah kekurangan modul pembelajaran pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* setelah dilakukan wawancara dengan guru yaitu perlu diberikan identitas siswa di *cover* modul, supaya siswa dapat membedakan modulnya dengan teman yang lainnya, pada bagian kunci jawaban pada modul, sebaiknya diberikan kata pengantar sehingga siswa tidak mengalami kebingungan dalam membacanya, dan terdapat kata-kata yang salah ketik.

Hasil Uji Coba Produk Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan di SD Plus Darul Ulum Kabupaten Jombang dengan memberikan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* kepada di kelas 2A SD Plus Darul Ulum Kabupaten Jombang dengan memberikan modul kepada siswa kelas 2A yang belum pernah dijadikan subjek pada uji coba sebelumnya.

Tabel 5. Respon Siswa Uji Coba Lapangan

No.	Aspek Penilaian	Nilai(%)	Kategori
1.	Materi / Isi	81,67	Sangat Baik
2.	Pembelajaran	91,25	Sangat Baik
Jumlah		89,33	Sangat Baik

Respon siswa pada saat uji lapangan pada tabel 5 diperoleh bahwa respon siswa terhadap modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dalam

ketegori sangat baik. Skor penilaian masing-masing aspek meliputi aspek materi 81,67%, aspek pembelajaran 91,25%, dan aspek pembelajaran 89,33%. Artinya, siswa merespon dengan baik adanya pembelajaran dengan menggunakan modul, sehingga modul dikatakan efektif untuk kegiatan pembelajaran siswa baik dilihat dari aspek isi maupun pembelajaran.

Tabel 6. Respon Guru Uji Coba Lapangan

No.	Aspek	Rerata	Kriteria
1.	Bahasa	4,6	Sangat Baik
2.	Kesesuaian materi	4,7	Sangat Baik
3.	Penilaian	4,5	Sangat Baik
4.	Kesesuaian modul	4	Baik
5.	Kontribusi modul	4,67	Sangat Baik
	Jumlah	21,23	-
	Rerata	4,25	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penilaian pada tabel 6 di atas dapat disimpulkan respon guru dalam tahapan uji coba lapangan berkaitan dengan modul pembelajaran pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dikatakan sangat baik karena berada di rentangan $X > 4,21$. Artinya modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* efektif untuk digunakan.

Hasil wawancara uji coba lapangan ini merupakan hasil tanya jawab antara peneliti dan guru mengenai modul pembelajaran pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment*. Berikut adalah kekurangan modul pembelajaran pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* setelah dilakukan wawancara dengan guru yaitu kalimat bagian evaluasi formatif perlu dipersingkat karena disesuaikan dengan usia anak kelas 2 SD, terdapat kata-kata yang salah ketik, dan

terdapat salah penamaan nama tokoh di dalam modul.

Hasil Uji Coba Produk Operasional

Uji coba produk operasional bertujuan untuk mengetahui keefektifan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* sebagai hasil revisi dan evaluasi berdasarkan hasil uji coba lapangan awal dan uji coba lapangan. Uji coba produk operasional (*oprerational field testing*) digunakan 2 kelas, yaitu kelas eksperimen (KE) di kelas 2B dan kelas kontrol (KK) di kelas 2C SD Plus Darul Ulum Kabupaten Jombang. Uji coba lapangan ini menggunakan metode penelitian *quasi eksperiment* dengan rancangan *nonequivalent comparison-group design*.

Nilai tertinggi *pretest* diperoleh oleh siswa pada kelas kontrol yaitu sebesar 80, sedangkan nilai terendah diperoleh oleh siswa pada kelas kontrol yaitu sebesar 69. Nilai tertinggi *posttest* pada kelas kontrol yaitu sebesar 80, nilai terendah yaitu sebesar 69. Nilai tertinggi *pretest* pada kelas eksperimen yaitu sebesar 80, nilai terendah yaitu 66. Nilai tertinggi *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 93 nilai terendah pada kelas eksperimen yaitu 75.

Hasil observasi percaya diri siswa dilakukan oleh pengamat selama enam pembelajaran baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Kelas ekperimen dengan menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment*, sedangkan di kelas kontrol tanpa menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment*.

Tabel 7. Hasil Observasi Percaya Diri Siswa

No.	Kelas	Nilai(%)	Kategori
1.	Kontrol	34,95	Cukup
2.	Eksperimen	80,00	Baik

Berdasarkan hasil tingkat percaya diri siswa pada tabel 7 dilihat dari kelima aspek dalam waktu 6 hari berturut-turut menjelaskan bahwa tingkat percaya diri siswa kurang. Hal ini menjelaskan siswa cenderung tidak memiliki tingkat kepercayaan dalam kegiatan belajar karena siswa tidak antusias dalam pembelajaran. Pembelajaran pada kelas kontrol dengan menggunakan buku yang berasal dari pemerintah. Percaya diri tidak muncul juga bisa disebabkan karena siswa pasif dan enggan melakukan tugas dari guru. Hal itu tampak pada saat pembelajaran siswa melakukan kegiatan sama dengan hari-hari sebelumnya karena pembelajaran berdasarkan buku yang berasal dari pemerintah. Siswa yang menunjukkan percaya diri adalah yang menunjukkan indikator dari observasi percaya diri.

Hasil kelompok eksperimen berbeda dengan hasil pada kelompok kontrol, setelah dilakukan observasi selama 6 hari berkaitan dengan tingkat percaya diri siswa diperoleh bahwa percaya diri siswa baik. Hal ini menjelaskan dengan adanya modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* mampu meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa. Terlihat dari perkembangan dari waktu ke waktu dimana tingkat kepercayaan jika dilihat dari masing-masing aspek mengalami peningkatan. Oleh karena itu, dengan adanya modul pembelajaran mampu meningkatkan

kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Pembahasan hasil uji coba merupakan analisis dari data hasil uji coba. Hasil uji coba ditelaah untuk mendapatkan deskripsi mengenai data yang didapatkan dan kemudian dikaitkan dengan teori yang ada. Pembahasan ini dapat digunakan sebagai bahan dalam mengkaji hasil data uji coba modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* yang telah diperoleh.

Analisis Hasil Penilaian Produk

Modul juga harus memberikan arahan bagi guru maupun siswa dalam penggunaannya sehingga tujuan pengembangan modul pembelajaran dapat tercapai. Hasil dilihat pada diagram 1.

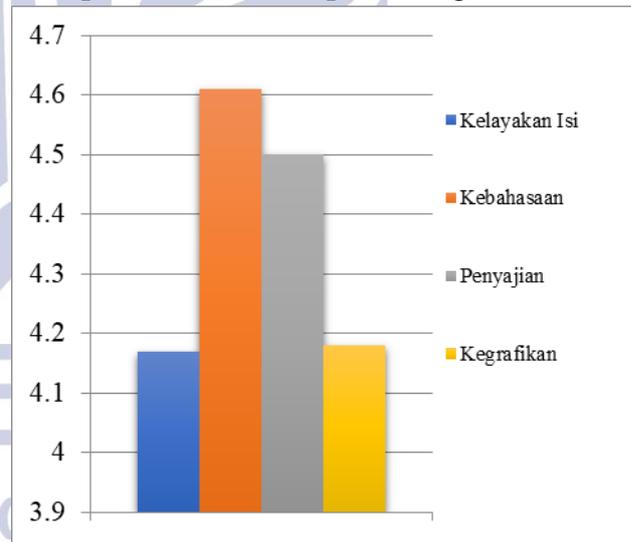


Diagram 1. Penilaian oleh Ahli Modul
Penilaian kelayakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* oleh ahli modul pembelajaran rata-rata dalam rentangan lebih dari 4. Modul memiliki kategori baik sehingga sesuai dengan teori Daryanto (2013, pp. 13-15) yang menjelaskan bahwa modul perlu dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen yang

mensyaratkannya, yaitu: format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan konsistensi. Modul yang baik dapat menjalankan fungsi efektifnya dalam membantu siswa belajar secara mandiri. Modul harus dirancang semenarik mungkin sehingga siswa tidak bosan dalam belajar dengan modul.

Penilaian kelayakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* oleh ahli materi pembelajaran rata-rata dalam rentangan lebih dari 4. Modul dikategorikan baik, sehingga sesuai dengan pendapat Vembriarto (1987, p. 20) yang menyatakan bahwa suatu modul pembelajaran adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep daripada bahan pelajaran. Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif. Modul dapat digunakan sebagai pendamping buku siswa di dalam belajar. Jika guru mempunyai fungsi menjelaskan sesuatu, maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima siswa sesuai tingkat pengetahuan dan usianya. Hasil dapat dilihat pada diagram 2.

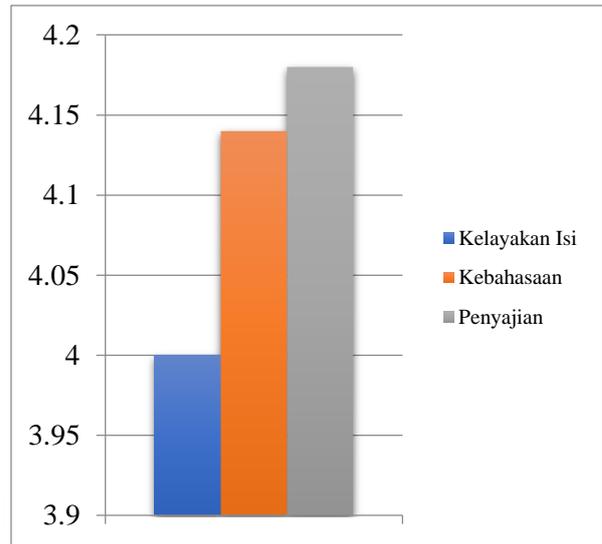


Diagram 2. Penilaian oleh Ahli Materi

Penilaian kelayakan modul pembelajaran oleh dua ahli, yaitu ahli modul pembelajaran dan ahli materi pembelajaran dikategorikan baik. Landasan modul berupa operasional proses pembelajaran mengenai satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru. Modul salah satu bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil yang memungkinkan untuk dipelajari dalam satuan waktu tertentu sesuai dengan pendapat dari (Purwanto & Lasmono, 2007, p. 9). Setiap modul harus memberikan informasi dan memberikan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik, bagaimana melakukannya, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.

Analisis Hasil Uji Coba Lapangan Awal

Berdasarkan hasil dari respon siswa diperoleh bahwa respon siswa terhadap modul pembelajaran dalam ketegori baik. Artinya, siswa merespon dengan baik adanya pembelajaran dengan menggunakan modul sehingga modul dikatakan efektif untuk kegiatan pembelajaran siswa baik dilihat dari aspek isi maupun pembelajaran. Berikut data yang disajikan di dalam diagram:

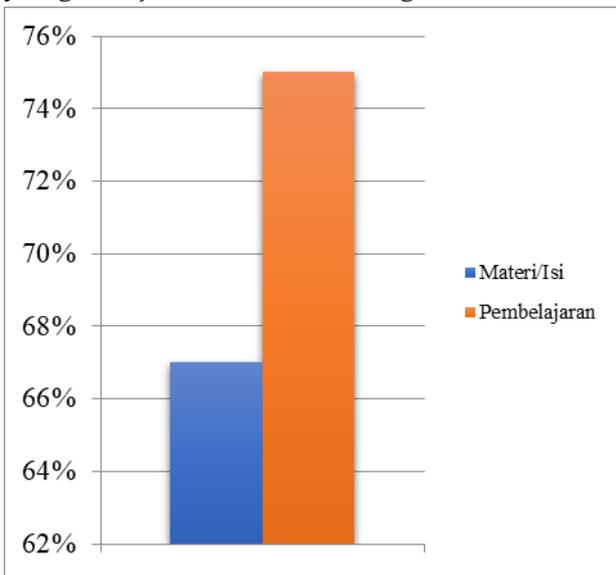


Diagram 3. Respon Siswa Uji Coba Lapangan Awal

Berdasarkan hasil dari respon siswa diperoleh bahwa respon siswa terhadap modul pembelajaran dalam ketegori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan, modul sudah mengalami revisi yang didapatkan dari hasil uji coba lapangan awal. Modul dapat menjadi bahan ajar yang cukup fleksibel.

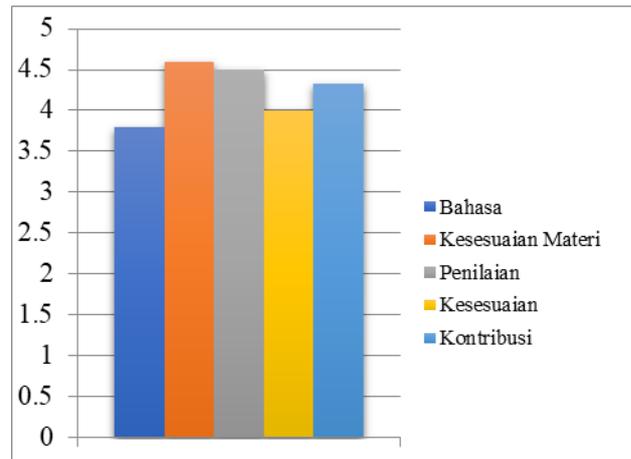


Diagram 4. Respon Guru Uji Coba Lapangan Awal

Penggunaannya dapat didesain untuk membantu hampir pada sebagian besar materi pelajaran terutama untuk materi yang melibatkan siswa untuk aktif serta materi yang membutuhkan adanya praktikum sesuai dengan teori Mustadi (2014) yang menjelaskan bahwa *“school reform here means how schools build learning community where students and teachers learn to each other to create quality education, equality, and social harmony through open class based on collaborative learning”*. Modul bisa digunakan dengan atau tanpa bimbingan guru. Sehingga dapat menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi guru serta menjadi bahan untuk berlatih bagi siswa dalam melakukan penilaian diri (*self assessment*).

Berdasarkan hasil penilaian di atas dapat disimpulkan respon guru dalam tahapan uji coba lapangan awal berkaitan dengan modul pembelajaran pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dikatakan sangat baik karena berada di rentangan $X > 4,21$ sehingga sesuai dengan pendapat dari Vembriarto (1987, p.20). Artinya modul pembelajaran tematik

integratif berbasis *edutainment* efektif untuk digunakan. Modul bisa digunakan dengan atau tanpa bimbingan guru. Sehingga dapat menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi guru serta menjadi bahan untuk berlatih bagi siswa dalam melakukan penilaian.

Analisis Hasil Uji Coba Lapangan

Berdasarkan hasil dari respon siswa diperoleh bahwa respon siswa terhadap modul pembelajaran dalam ketegori sangat baik sehingga sesuai dengan teori Meyer (1978, p. 2) bahwa modul dapat menjadi bahan ajar yang cukup fleksibel. Modul bisa digunakan dengan atau tanpa bimbingan guru. Sehingga dapat menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi guru serta menjadi bahan untuk berlatih bagi siswa dalam melakukan penilaian diri (*self assessment*). Hal tersebut dikarenakan, modul sudah mengalami revisi yang didapatkan dari hasil uji coba lapangan awal. Berikut data yang disajikan di dalam diagram 5.

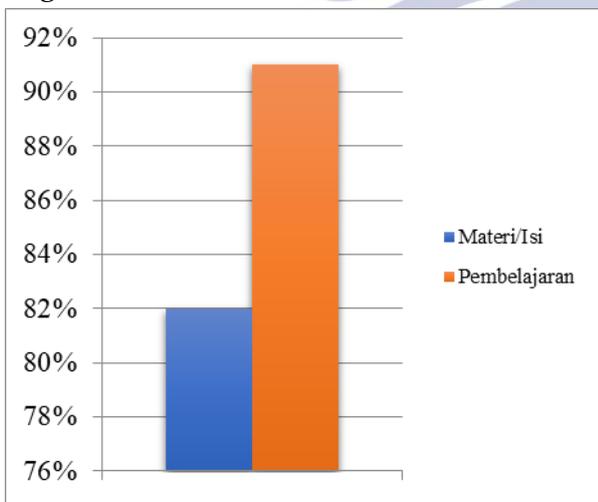


Diagram 5. Respon Siswa Uji Coba Lapangan

Berdasarkan hasil penilaian di atas dapat disimpulkan respon guru dalam tahapan uji coba lapangan berkaitan

dengan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dikatakan sangat baik karena berada di rentangan $X > 4,21$. Artinya modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* efektif untuk digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Prastowo (2015, p. 106), mengemukakan bahwa modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka agar mereka dapat bekerja secara mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

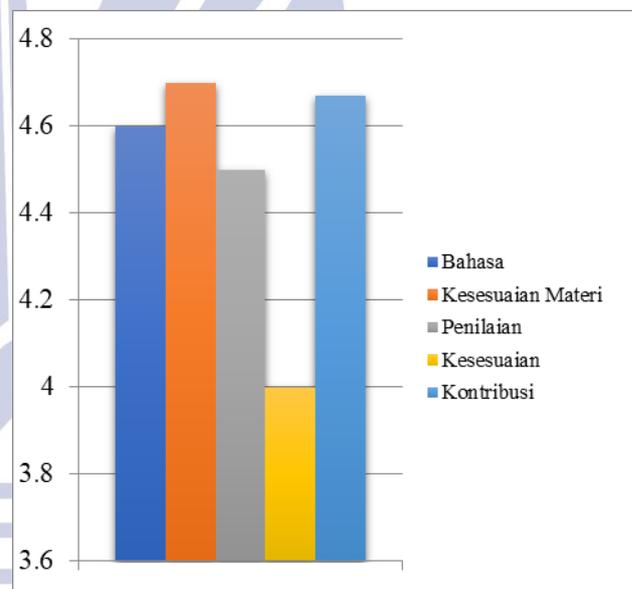


Diagram 6. Respon Guru Uji Coba Lapangan

Analisis Hasil Uji Coba Produk Operasional

Siswa yang menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* lebih tinggi nilai rata-rata dibanding dengan siswa tanpa menggunakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* di kelas kontrol. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan ketercapaian

peningkatan prestasi belajar siswa kedua kelas digunakan analisis uji-t.

Sebelum melakukan uji ini diperlukan uji prasyarat analisis, yaitu berupa uji normalitas dan homogenitas. Nilai untuk masing-masing hasil *kelompok kontrol dan eksperimen* (Z) dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari pada alpha (5%), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau H_0 diterima. Sehingga uji asumsi normalitas terpenuhi dalam model penelitian, seperti pada tabel 9.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Kelas	Kontrol	Eksperimen
Kolmogorov-Smirnov Z	0,683	1,289
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,740	0,072

Sedangkan berdasarkan hasil dari uji homogenitas bahwa menunjukkan nilai Levene sebesar 1,005 dengan nilai sig. sebesar 0,450. Oleh karena nilai sig. lebih besar dari pada alpha ($0,450 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data homogen atau berasal dari variansi yang sama sehingga H_0 diterima yang dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 9. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig(p)
1,005	1	58	0,450

Data gain standar menjamin data yang diperoleh murni berasal dari perlakuan dan ti-dak berasal dari perlakuan sebelum eksperimen. Secara singkat, hasil perhitungan independent

sample t-test untuk kedua kelompok ditinjau dari peningkatan prestasi belajar siswa dapat diringkas dalam Tabel 10.

Tabel 10. Uji Beda Prestasi Belajar Siswa

Kelas	Eksperimen	Kontrol
N	30	30
Db	58	
t_{hitung}	9,42	
P	0,0001	
Ket	H_0 ditolak	

Hasil uji t sebesar 9,425 dengan nilai signifikan 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari pada alpha ($0,000 < 0,05$) maka terdapat perbedaan dan H_0 ditolak. Artinya bahwa terdapat perbedaan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Artinya bahwa kelompok eksperimen dengan diberikannya modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* memiliki prestasi hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hal ini menjelaskan bahwa modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Djaali (200, p.101) yang menyatakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, yaitu sumber belajar yang beranekaragam menjadi peluang bagi siswa dalam mempelajari pengetahuan yang bervariasi. Berdasarkan hasil uji coba, bahwa terdapat perbedaan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. bahwa terdapat perbedaan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Artinya bahwa kelompok eksperimen dengan diberikannya modul pembelajaran tematik integratif berbasis

edutainment memiliki prestasi hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

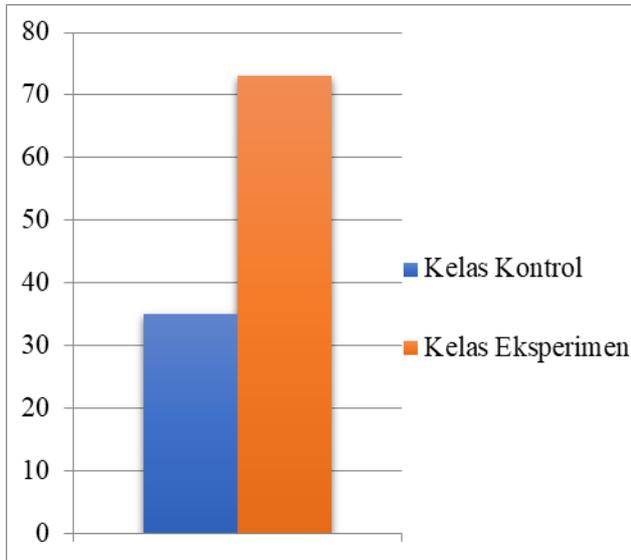


Diagram 7. Hasil Observasi Percaya Diri Siswa

Setelah dilakukan observasi selama 6 hari berkaitan dengan tingkat percaya diri siswa diperoleh bahwa percaya diri siswa baik. Hal ini menjelaskan dengan adanya modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* mampu meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa. Hal ini sesuai dengan teori Wijaya (1996, pp.125-126) yang menjelaskan bahwa dengan menggunakan modul pembelajaran, dalam diri siswa akan timbul rasa tanggung jawab, rasa terikat pada tugas, mengembangkan kemampuan memimpin, mendorong motivasi siswa, mengembangkan keterampilan belajar mandiri, serta dapat menumbuhkan percaya diri. Berdasarkan data di atas, hasil tingkat percaya diri siswa pada kelompok kontrol dilihat dari kelima aspek dalam waktu 6 hari berturut-turut menjelaskan bahwa tingkat percaya diri siswa kurang.

Terlihat dari perkembangan dari waktu ke waktu di mana tingkat kepercayaan jika dilihat dari masing-masing aspek mengalami peningkatan. Oleh karena itu dengan adanya modul pembelajaran mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat disajikan dalam bentuk diagram 7.

Belajar yang menyenangkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang menarik sehingga membuat siswa terhibur. Penelitian yang dilakukan Mardati & Wangid (2015) tentang pengembangan media permainan kartu gambar dengan teknik *make a match* untuk kelas I SD. Berdasarkan data dan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa modul pembelajaran pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dapat digunakan siswa untuk membantunya belajar.

Modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* dikembangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan kurikulum yang berlaku. Gulston (2015) mengungkapkan bahwa pengembangan bahan ajar harus berdasarkan prasyarat dari badan berwenang, yaitu Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, pengembangan modul harus mengacu pada Kurikulum 2013 dengan implementasi pembelajaran tematik integratif. Materi yang disajikan tertuang di dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berlaku.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* layak untuk siswa kelas 2 SD Plus Darul Ulum Kabupaten Jombang. Penilaian ahli modul pembelajaran menunjukkan bahwa penilaian kelayakan produk oleh ahli modul pembelajaran merupakan hasil penilaian kelayakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* mendapat nilai rata-rata 4,37 terkategori sangat baik. Selain itu, modul dikatakan layak karena telah memenuhi syarat-syarat modul yang baik serta aspek kegrafikan dan penyajian berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penilaian ahli materi pembelajaran menunjukkan bahwa penilaian kelayakan produk oleh ahli materi pembelajaran merupakan hasil penilaian kelayakan modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* mendapat nilai rata-rata 4,11 terkategori baik. Selain itu, materi yang terkandung dalam modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* juga telah memenuhi aspek kelayakan isi, bahasa, dan penyajian berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) serta sesuai dengan kriteria yang tercantum dalam Permendikbud tahun 2008. Modul pembelajaran tematik integratif berbasis *edutainment* efektif untuk siswa kelas 2 SD Plus Darul Ulum Kabupaten Jombang ditinjau dari rata-rata ketercapaian tes prestasi belajar dan tingkat percaya diri siswa mengalami peningkatan.

Saran

Modul pembelajaran hasil pengembangan diharapkan dapat

digunakan oleh guru dengan tujuan mengembangkan interaksi yang berbasis *edutainment* serta pembelajaran yang dikembangkan dapat dijadikan contoh (panduan) untuk membuat modul serupa dengan tema dan subtema yang berbeda. Modul pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan sebagai cetak biru bagi sekolah maupun guru, selanjutnya guru dapat merubah, menambah, mengurangi agar lebih sesuai dengan kondisi siswa.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2014). Fundamental School Reform Through Lesson Study For Learning Community (Lslc): A Study Of Collaborative Learning In Indonesia And Japan. In *International Conference On Fundamentals And Implementation Of Education (ICFIE) 2014*. Pascasarjana UNY.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Reserach: An Introductory (4th ed)*. New York: Longman, Inc.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistyaningrum, D. E. (2014). *Pengembangan Modul berbasis Model Pembelajaran ARIAS untuk Memberdayakan Motivasi dan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Ekosistem*. Prosiding Seminar Biologi Vol 11 No 1.
- Estuwardani, N. A., & Mustadi, A. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Tematik-Integratif Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik*

Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2).

Daya Manusia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.

Hamruni. (2008). *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.

Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 8 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mardati, A., & Wangid, M. (2015). Pengembangan Media Permainan Kartu Gambar Dengan Teknik Make A Match Untuk Kelas I Sd. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 120 - 132. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v3i2.6532>

Meyer, R. (1979). *Designing Learning Modules for Inservice Teacher Education*. Australia: Centre for Advancement of Teaching.

Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.

Purwanto, A. R & Lasmono, S. (2007). *Pengembangan Modul*. Jakarta: Depdiknas.

Rahman, M & Amri, S. (2014). *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya Publisher.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Kaunatitatif, Kualitatif, dan R &d*. Bandung: Alfabeta.

Vembriarto. (1985). *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.

Wijaya, C. (1996). *Pendidikan Remedial (Sarana Pengembangan Mutu Sumber*